

Available Online at <https://journal.unsika.ac.id/index.php/speed>
Jurnal Speed (Sport, Physical Education and Empowerment), Volume 7 (1), Mei 2024
Aodien Syahra Maharani, Bambang Ismaya, Fahrudin, Setio Nugroho.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Jasmani pada Siswa SMAN 1 Bungursari Tahun Ajaran 2023/2024

Aodien Syahra Maharani¹ *, Bambang Ismaya², Fahrudin³, Setio Nugroho⁴

^{1 2 3 4}Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa. Jalan H.S. Ronggowaluyo Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361, Indonesia.

*E-mail: 1910631070004@student.unsika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri 1 Bungursari. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Jasmani, dan siswa di SMA tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar telah diterapkan di SMA Negeri 1 Bungursari, terutama dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Namun, penerapannya masih belum teroptimasi dan memerlukan perhatian lebih. Ditemukan miskonsepsi dari jajaran petinggi sekolah, guru pendidikan jasmani, dan siswa yang perlu diluruskan untuk menciptakan pembelajaran pendidikan jasmani yang berkualitas sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar. Dari hasil penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa ada perbedaan persepsi antara pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pendidikan jasmani, dan siswa, terkait penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Meskipun ada upaya untuk menerapkan kurikulum ini, ditemukan kendala dalam penyesuaian guru, pemahaman yang belum lengkap, serta kekhawatiran siswa terkait evaluasi. Secara keseluruhan, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Bungursari telah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka sesuai minat dan bakat, namun masih terdapat tantangan dalam penyesuaian dan pemahaman konsep tersebut. Dengan memperhatikan kendala yang ada dan mengambil langkah-langkah strategis yang tepat, diharapkan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dapat lebih berhasil dan memberikan dampak yang positif bagi proses pembelajaran di sekolah tersebut.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka Belajar; Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Application of the Independent Learning Curriculum in Physical Education for Students of SMAN 1 Bungursari for the 2023/2024 Academic Year

Abstract

This study is intended to analyze the application of the Merdeka Belajar Curriculum in physical education learning at SMA Negeri 1 Bungursari. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation of the principal, vice principal, physical education teacher, and students at the high school. The results showed that the Merdeka Belajar Curriculum has been implemented at SMA Negeri 1 Bungursari, especially in physical education learning. However, its application is still not optimized and requires more attention. There are misconceptions from school officials, physical education teachers, and students that need to be straightened out to create quality physical education learning in accordance with the objectives of the Merdeka Belajar Curriculum. From the results of previous research, it can be seen that there are differences in perceptions between stakeholders, such as principals, vice principals, physical education teachers, and students, regarding the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum. Despite efforts to implement this curriculum, there were obstacles in teacher adjustment, incomplete understanding, and student concerns related to evaluation. Overall, the conclusion of this

study is that the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum at SMA Negeri 1 Bungursari has provided opportunities for students to develop their potential according to their interests and talents, but there are still challenges in adjusting and understanding the concept. By paying attention to existing obstacles and taking appropriate strategic steps, it is hoped that the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum can be more successful and have a positive impact on the learning process in the school.

Keywords: *Curriculum Merdeka Belajar; Physical Education Learning*

PENDAHULUAN

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor penting yang sangat menentukan kemajuan suatu bangsa (Surya et al., 2023). Kualitas SDM bergantung pada kualitas pendidikan dan peran pendidikan dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis (Fauzi et al., 2024). Oleh karena itu, komponen dari sistem pendidikan nasional harus senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun global. Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum (Gustiawati et al., 2018).

Perjalanan dan perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia tentunya belum tuntas. Setelah penerapan Kurikulum 2013 (K-13) yang menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, kemudian muncul program Merdeka Belajar yang menggantikan K-13 (Susilowati, 2022). Ciri umum K-13 berfokus pada capaian pembelajaran, dengan kegiatan pembelajaran ditujukan pada pengembangan sikap dan budi pekerti peserta didik. Beberapa materi pembelajaran disusun sedemikian rupa untuk menciptakan suasana belajar yang komprehensif dan terintegrasi satu sama lain untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ideologi Pancasila (Zakiah & Achadi, 2022)

Program Merdeka Belajar, menurut Mendikbud Nadiem Makarim, akan menjadi arah pembelajaran ke depan yang fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (Suja'i, 2023). Tidak hanya ditetapkan sebagai upaya solutif untuk menjawab tantangan di masa mendatang, namun juga memberikan warna dan langkah baru dalam kegiatan belajar mengajar yang mendorong siswa lebih merdeka dalam berpikir, berkarya, maupun bertanya (Kemendikbud, 2020). Selain itu, adanya kebijakan program Merdeka Belajar juga cukup fleksibel dan sesuai di saat kondisi pandemi Covid-19 terjadi, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan tetap kondusif (Syofian & Gazali, 2021).

Akibat dari adanya program Merdeka Belajar, terjadi perubahan perspektif pembelajaran di Indonesia. Jika sebelumnya kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada guru, kini lebih berpusat pada siswa (Astari, 2022). Selama ini, kegiatan pembelajaran di Indonesia memang lebih didominasi oleh pengajar. Padahal, untuk melaksanakan merdeka belajar, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dengan melibatkan berbagai media atau model pembelajaran yang mendorong siswa (Sudrahat et al., 2022). Kompetensi guru yang masih minim ini juga menjadi kendala agar guru dapat menjalankan merdeka belajar dengan cepat.

Perubahan selalu diiringi dengan berbagai permasalahan. Sistem pendidikan yang dianggap usang perlu diperbaiki berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan selama ini (Taopiqurohman et al., 2022). Guru sebagai garda terdepan dari berbagai perubahan tersebut mau tak mau harus siap mengambil berbagai upaya dan berani belajar maupun mencoba (Sumitra & Medan, 2023). Tujuannya agar tidak hanya beradaptasi, namun juga mampu menyiapkan siswa sebagai generasi bangsa yang mampu menjawab tantangan di masa depan.

Penerapan kurikulum merdeka pada jenjang SMA, sebagaimana penerapannya di jenjang PAUD, SD, dan SMP, merupakan upaya dari pemerintah untuk memulihkan pembelajaran. Hal ini dilatarbelakangi terjadinya learning loss selama masa pandemi (Febriati, 2022). Dasar hukum penerapan kurikulum ini antara lain adalah Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.

Meskipun pemerintah pusat belum mewajibkan sekolah menerapkan kurikulum Merdeka ini, sudah ada sekitar 140 ribu sekolah yang mendaftar untuk menerapkannya (Kemendikbud, 2022). Sekolah yang merasa belum siap masih diperbolehkan untuk menggunakan kurikulum yang lama, yakni Kurikulum 2013 atau kurikulum darurat dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikannya.

Kurikulum Merdeka yang diusung oleh Mendikbud Nadiem Makarim memiliki beberapa keunggulan. Pertama, Kurikulum Merdeka lebih sederhana dan mendalam karena akan fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya (Kemendikbud, dalam Sa'diyah et al., 2023). Kedua, tidak ada program peminatan bagi siswa jenjang SMA. Guru dan siswa memiliki kemerdekaan dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya, dan guru dapat mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan peserta didik (Indahwati et al., 2023). Pihak sekolah juga memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

Keunggulan lain dari Kurikulum Merdeka adalah lebih relevan dan interaktif. Pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan proyek yang dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, dalam Widodo & Yunusi., 2023).

Menteri Nadiem Makarim mengatakan bahwa sekolah dapat memilih tiga opsi dalam mengimplementasikan kurikulum ini pada Tahun Ajaran 2022/2023 (Kemendikbud, dalam Inayati, 2022). Pertama, sekolah menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan. Opsi kedua, sekolah dapat menerapkan Kurikulum Merdeka menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan oleh pemerintah. Dan opsi ketiga, sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar.

Dalam surat keputusan Mendikbudristek yang telah disebutkan di atas, struktur kurikulum SMA dalam Kurikulum Merdeka terdiri dari fase E untuk kelas X dan fase F untuk kelas XI dan XII, dengan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang alokasi waktunya mencapai 30% dari total jam pelajaran per tahun (Kemendikbud, dalam Pratiwi et al., 2023).

Penelitian ini berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMA, dengan menitikberatkan pada struktur kurikulum baru, yaitu fase E untuk kelas X dan fase F untuk kelas XI dan XII. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana struktur kurikulum baru ini diimplementasikan di sekolah, termasuk alokasi waktu untuk pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka, namun sebagian besar berfokus pada jenjang pendidikan dasar (Astari, 2022). Penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka di SMA masih terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada tahap awal implementasi, sehingga belum menangkap dinamika dan tantangan yang muncul setelah implementasi berjalan beberapa waktu (Widodo & Yunusi, 2023). Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka di SMA setelah kurang lebih satu tahun penerapan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas dan tantangan dalam implementasinya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di SMA, khususnya dalam hal pemulihan pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam menyempurnakan kebijakan dan pedoman implementasi Kurikulum Merdeka di masa Mendatang.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena secara menyeluruh dan mendalam, tanpa memanipulasi variabel yang ada (Suja'i, 2023). Dalam penelitian ini, fenomena yang diteliti adalah persepsi guru terhadap konsep pendidikan merdeka belajar dalam pendidikan jasmani di SMA Negeri 1 Bungursari Tahun Ajaran 2023/2024.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam persepsi guru terhadap konsep pendidikan merdeka belajar (Sudana & Royana, 2023).

Informan Penelitian

Informan penelitian dalam penelitian ini adalah guru-guru di SMA Negeri 1 Bungursari yang terlibat dalam implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pendidikan jasmani. Informan penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, pertimbangan yang digunakan adalah:

1. Guru yang memiliki pengalaman dalam implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pendidikan jasmani
2. Guru yang bersedia untuk diwawancarai
3. Guru yang dapat memberikan informasi yang mendalam dan terpercaya

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, gambar, atau video yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer: Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan informan penelitian.
2. Data sekunder: Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang terkait dengan implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pendidikan jasmani di SMA Negeri 1 Bungursari.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman observasi: Pedoman observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri 1 Bungursari.
2. Pedoman wawancara: Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang persepsi guru terhadap konsep pendidikan merdeka belajar.
3. Catatan dokumentasi: Catatan dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri 1 Bungursari.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi: Observasi dilakukan di kelas saat guru mengajar pendidikan jasmani.
2. Wawancara: Wawancara dilakukan dengan guru-guru yang terlibat dalam implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pendidikan jasmani.
3. Dokumentasi: Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pendidikan jasmani di SMA Negeri 1 Bungursari.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif.

Teknik analisis data kualitatif terdiri dari beberapa langkah, yaitu:

1. Reduksi data: Reduksi data adalah proses merangkum, memilih, dan memfokuskan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Display data: Display data adalah proses menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk yang mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan: Penarikan kesimpulan adalah proses menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data dan sumber data yang berbeda untuk mengecek keabsahan data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi sumber data: Data diperoleh dari berbagai sumber, yaitu guru, siswa, dan dokumen sekolah.
2. Triangulasi metode: Data dikumpulkan dengan menggunakan berbagai metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Triangulasi peneliti: Data dianalisis oleh dua orang peneliti yang berbeda untuk memastikan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah membawa konsep revolusioner yang memberikan kesempatan lebih besar bagi siswa untuk mengambil kendali atas pembelajaran mereka sendiri. Siswa didorong untuk mengembangkan kemandirian dalam mengeksplorasi minat mereka sendiri dalam bidang olahraga, kebugaran, atau aktivitas fisik lainnya. Dengan memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengatur pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan potensi individual mereka, tujuannya adalah untuk membentuk siswa yang lebih mandiri, kreatif, dan aktif dalam proses belajar-mengajar.

Untuk memastikan pemahaman dan kemampuan guru Pendidikan Jasmani dalam menerapkan konsep Merdeka Belajar secara efektif, sekolah telah mengadakan pelatihan, workshop, dan pendampingan secara berkala. Guru-guru juga diberikan kesempatan untuk berkolaborasi dan bertukar pengalaman dengan sesama guru. Evaluasi terhadap kinerja guru dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi efektivitas penerapan konsep Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani.

Sekolah telah menyediakan beragam pilihan kegiatan fisik bagi siswa, baik dalam bentuk olahraga, senam, maupun kegiatan rekreasi lainnya. Untuk mengukur kemajuan siswa, sekolah telah menetapkan target-target yang spesifik dan dapat diukur, mencakup pencapaian keterampilan fisik maupun peningkatan kondisi tubuh secara keseluruhan. Observasi yang dilakukan oleh guru dan penilaian kinerja secara periodik juga menjadi bagian penting dalam mengukur kemajuan siswa.

Sekolah melibatkan siswa dalam menetapkan tujuan pembelajaran dan memilih metode pembelajaran yang sesuai. Ini dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang mendukung dialog dan konsultasi antara guru dan siswa. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berkontribusi dalam penetapan tujuan dan pemilihan metode pembelajaran, sekolah memastikan bahwa pembelajaran menjadi pengalaman yang lebih bermakna bagi siswa dan memupuk rasa kepemilikan serta tanggung jawab dalam proses pembelajaran mereka.

Sekolah secara aktif mengidentifikasi kendala atau tantangan dalam menerapkan konsep Kemerdekaan Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani melalui berbagai metode evaluasi, seperti evaluasi berkala, survei kepada siswa dan guru, serta dialog terbuka antara pihak sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat mengidentifikasi masalah secara tepat dan merumuskan strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan tersebut.

Sekolah mendukung guru dalam mengembangkan kemandirian dan inisiatif siswa melalui pelatihan kepemimpinan bagi guru, program mentoring antara siswa, dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, sekolah juga meningkatkan peran orang tua dalam mendukung konsep Merdeka Belajar melalui komunikasi yang terbuka, penyelenggaraan seminar orang tua, dan memberikan dukungan aktif kepada orang tua dalam mengikuti dan mendukung proses belajar mengajar di rumah.

Dalam wawancara dengan para siswa, ditemukan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Jasmani memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih olahraga sesuai dengan minat dan bakat mereka. Implementasinya dilakukan dengan menentukan cara belajar yang sesuai dengan preferensi masing-masing siswa, seperti refleksi model 4P (Peristiwa, Pembelajaran, Perasaan, Perubahan) dan proyek P5. Sekolah membantu siswa dalam memilih dan mengembangkan minat serta bakat mereka dengan memberikan ruang untuk partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Evaluasi kurikulum ini mengukur kesuksesan melalui perkembangan bakat dan minat siswa dalam bidang yang dipelajari.

Hasil wawancara dengan informan terkait indikator variabel penelitian:

1. Pemahaman konsep Merdeka Belajar:
Sebagian besar guru memahami konsep Merdeka Belajar sebagai pemberian kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam bidang olahraga. Beberapa guru masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana menerapkan konsep ini dalam praktik pembelajaran.

2. Perencanaan pembelajaran:
Guru menyatakan bahwa mereka melibatkan siswa dalam menetapkan tujuan pembelajaran dan memilih metode pembelajaran yang sesuai. Siswa merasa dilibatkan dalam perencanaan pembelajaran, namun masih membutuhkan bimbingan dari guru.
3. Pelaksanaan pembelajaran:
Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti proyek, diskusi, dan praktik lapangan. Siswa merasa memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam kegiatan pembelajaran.
4. Evaluasi pembelajaran:
Guru menilai siswa berdasarkan perkembangan minat dan bakat mereka, serta partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa merasa evaluasi masih terlalu menekankan pada aspek kognitif dibandingkan aspek keterampilan dan minat.
5. Sarana dan prasarana:
Sekolah telah menyediakan fasilitas olahraga yang cukup memadai untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Namun, beberapa siswa merasa bahwa fasilitas tertentu masih perlu ditingkatkan untuk mengakomodasi minat dan bakat yang lebih beragam.

Temuan ini memberikan gambaran tentang persepsi dan pengalaman guru serta siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di bidang Pendidikan Jasmani. Informasi ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan kurikulum, serta area-area yang membutuhkan perbaikan di masa mendatang.

Penelitian ini mengeksplorasi persepsi dan pengalaman berbagai pemangku kepentingan terkait penerapan Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) di SMA Negeri 1 Bungursari. Temuan menunjukkan bahwa KMB memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Para pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa, umumnya mendukung KMB dan melihatnya sebagai peluang untuk meningkatkan otonomi siswa dan fokus pada minat dan bakat mereka. Namun, penerapan KMB juga dihadapkan pada beberapa tantangan, seperti penyesuaian guru, pemahaman guru, evaluasi pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang meneliti penerapan KMB di sekolah lain. Penelitian Alhumary (2021) di SMA Negeri 1 Kota Serang menemukan bahwa guru pendidikan jasmani antusias dengan KMB, namun mereka membutuhkan pelatihan dan pengembangan profesional untuk memahami dan menerapkan kurikulum secara efektif. Penelitian Khusni et al., (2022) di SMA Negeri 1 Karanganyar menemukan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan KMB masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal pemahaman tentang prinsip-prinsip kurikulum dan pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa meskipun KMB memiliki potensi yang besar, penerapannya membutuhkan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, dan orang tua. Pemerintah perlu menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru untuk membantu mereka memahami dan menerapkan KMB secara efektif.

Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung KMB, dengan menyediakan sumber daya pembelajaran yang memadai dan mendorong kolaborasi antara guru dan siswa. Guru perlu terus belajar dan mengembangkan diri untuk mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan jasmani dan KMB. Orang tua perlu terlibat dalam proses pembelajaran anak-anak mereka dan mendukung mereka dalam mengeksplorasi minat dan bakat mereka.

Dengan kerjasama dan komitmen dari semua pihak, KMB dapat diimplementasikan secara sukses dan memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sejauh diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Bungursari, masih ditemukannya miskonsepsi dari jajaran petinggi sekolah serta guru pendidikan jasmani dan siswa. Faktanya, dari petinggi sekolah masih belum mengoptimasi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar secara sistematis dan masih terdapat miskonsepsi yang harus diluruskan.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum pegangan yang menjadi harapan kemajuan pembelajaran setelah masa pasca pandemi COVID-19. Dengan kurikulum ini, siswa dapat lebih leluasa memilih aktivitas fisik dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki. Namun, diperlukan upaya lebih lanjut dari pihak sekolah, seperti workshop, seminar, dan kegiatan lainnya untuk mensosialisasikan mekanisme dan peraturan serta tools yang dapat digunakan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan guru mata pelajaran dan memaksimalkan eksekusi dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhumary, F. M. (2021). *Analisis penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sma negeri 4 binjai*. 1013–1019.
- Astari, T. (2022). *Buku teks dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar*. 01(02), 163–175.
- Fauzi, D., Simarmata, D. P., Susianti, E., & Afrinaldi, R. (2024). *The effect of small-sided games training on the dribbling ability of soccer students at smpn 4 klari*. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 9(1), 596–603.
- Febriati, E. W. (2022). *Penerapan kurikulum merdeka belajar mata pelajaran pjok di smp se-kecamatan gayamsari kota semarang*. November, 844–849.
- Gustiawati, R., Julianti, R. R., & Kognitif, P. (2018). *Pengaruh model pendidikan gerak (movement education) terhadap hasil penilaian kognitif dalam pembelajaran*. *Jurnal Speed (Sport, Physical Education, Empowerment)*, 2(November), 44–51.
- Inayati, U. (2022). *Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI*. 2, 293–304.
- Indahwati, N., Maksam, A., Wicahyani, S., Ristanto, K. O., & Budi, B. (2023). *Persepsi guru terhadap kurikulum merdeka belajar: Analisis dari segi pengetahuan dan keyakinan*. 22(2), 144–154.
- Khusni, M. F., Munadi, M., & Matin, A. (2022). *Impelementasi kurikulum merdeka belajar*. 12(2020), 95–101. <https://doi.org/0.15642/jkpi.2022.12.60.-71>
- Pratiwi, S. A., Marlina, R., & Kurniawan, F. (2023). *Analisis penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada siswa smk texar karawang*. 9(1), 525–535.
- Sa'diyah, I. S., Oktavia, R., Bisyara, R. S., & Badrudin. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka belajar jenjang sma*. *KHAZANAH MULTIDISIPLIN*, 4(2), 348–362.
- Sudana, I. M., & Royana, I. F. (2023). *Manajemen kompetensi profesional guru pendidikan jasmani sekolah menengah atas (sma)*. *Journal of Physical Activity and Sports*, 4(1), 27–33.
- Sudrahat, K. M., Muhtar, T., & Susilawati, D. (2022). *Evaluasi kurikulum merdeka tahun 2022 mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan*. *Journal of S.P.O.R.T*, 7(3), 772–789.
- Suja'i, C. A. M. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka dalam membangun karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di smp nurul qomar*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 147–170.
- Sumitra, D. A., & Medan, U. N. (2023). *Implementasi kurikulum belajar mandiri mata*. 2(7), 2085–2090.
- Surya, T., Rahayu, E. T., & Gustiawati, R. (2023). *Efektifitas taktikal games model dalam kurikulum*

merdeka pada pembelajaran permainan tradisional terhadap tingkat kebugaran jasmani siswa sekolah menengah pertama. Jurnal Speed (Sport, Physical Education, Empowerment), 6(1), 35–42.

Susilowati, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. I, 115–132.*

Syofian, M., & Gazali, N. (2021). *Kajian literatur: dampak covid-19 terhadap pendidikan jasmani. Journal of Sport Education (JOPE), 3, 93–102.*

Taopiqurohman, Ismaya, B., & Susianti, E. (2022). *Problematika guru penjas dalam memodifikasi media pembelajaran pendidikan jasmani di mts ghoyatul jihad karawang. Jurnal Speed (Sport, Physical Education, Empowerment), 5(Mei), 79–90.*

Widodo, A., & Yunusi, M. Y. M. E.-. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran ilmu pendidikan islam di sekolah. 15(2), 251–258. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2358>*

Zakiah, N., & Achadi, M. W. (2022). *Analisis implementasi kurikulum merdeka di madrasah piloting min 2 bantul yogyakarta 1. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 7(2), 229–238.*